

## Self-Deprecating pada Ironi Verbal dalam Stand Up Comedy Rizky Prasetya

**Mahfudz Siddiq KR<sup>1</sup>, Royani<sup>2</sup>**

*UIN Sultan Maulana Hasanuddin*

*e-mail address: mahfudzsidqiq@uinbanten.ac.id*

*DOI : 10.21107/prosodi.v19i2.31491*

*Received 13 August 2025; Received in revised form 29 September 2025;*

*Accepted 29 September 2025; Published 10 October 2025*

### ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa ironi verbal untuk mengungkapkan selfdeprecating yang disampaikan dalam penampilan Rizky Prasetya pada Grand Final Stand Up Comedy Indonesia Season 11 Kompas TV. Dengan menggunakan kerangka ironi verbal Muecke, penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis tuturan yang mengandung unsur self-deprecating pada tuturan yang terdapat dalam penampilan Rizky Prasetya pada Grand Final Stand Up Comedy Indonesia Season 11 Kompas TV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rizky secara konsisten memanfaatkan ironi verbal yang ditandai oleh dua level makna, oposisi antar level, dan unsur innocence dengan disengaja untuk mengemas self-deprecating yang menempatkan dirinya sebagai objek. Penggunaan gaya bahasa ironi verbal untuk mengemas self-deprecating ini ada yang terletak pada bagian set-up untuk membangun ekspektasi penonton dan ada juga yang terletak pada punchline untuk mematahkan ekspektasi penonton guna menimbulkan tawa. Secara teoretis, penelitian ini mengoreksi kecenderungan studi sebelumnya yang mencampuradukkan ironi, sarkasme, dan satire tanpa membedakan mekanisme selfdeprecating sebagai entitas tersendiri.

**Keywords:** dua level makna, oposisi antar level, innocence, self-deprecating, stand-up comedy.

## INTRODUCTION

Di tengah pertumbuhan pesat industri digital dan hiburan saat ini, seseorang bisa menjadikan pengalaman buruk dalam hidupnya menjadi sebuah lelucon yang dapat menghibur dirinya, bahkan dapat menghibur orang di sekitarnya (Carter, 2020). Lelucon dengan menjadikan dirinya sendiri sebagai objek atau yang lebih dikenal dengan *self-deprecating* telah mendapatkan tempatnya sendiri di ruang publik kotemporer dan berkembang menjadi pendekatan komunikasi yang tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga merefleksikan kerentanan dan realitas sosial (Dyner, 2013). Juan Manser dalam teori humornya juga mengatakan bahwa salah satu yang bisa menimbulkan humor untuk dijadikan lelucon adalah perasaan superioritas atau merasa lebih baik dari orang lain (Manser, 1989). Lelucon yang melibatkan perendahan diri memunculkan efek psikologis dan sosial tertentu, yakni empati, penerimaan sosial, dan keterhubungan emosional dengan audiens (Martin, 2010).

Salah satu perangkat bahasa yang sering menyertai *self-deprecating* adalah gaya bahasa ironi verbal. Gaya bahasa ironi verbal terjadi ketika makna yang dimaksud berbeda atau berlawanan dengan makna literal yang diucapkan (Muecke, 1970). Cara ini dianggap efektif untuk mendapatkan perhatian peserta tutur dengan maksud membangun kedekatan, merangsang humor untuk dijadikan lelucon, sekaligus menciptakan rasa aman secara sosial dan juga bisa memosisikan si penutur dalam struktur sosial yang berlaku di masyarakat (Martin, 2003). Strategi menggunakan gaya bahasa ironi verbal ini biasanya dilakukan untuk menggambarkan stereotip atau pandangan umum masyarakat terhadap sesuatu, seperti standar umum masyarakat perihal kesuksesan itu diukur dari pendidikan atau pekerjaannya, lalu si penutur menempatkan posisinya sebagai orang yang gagal di semua standar sukses yang diciptakan oleh masyarakat dan akhirnya menimbulkan ironi (Jin & Wang, 2012).

Menurut kerangka Muecke, gaya bahasa ironi verbal tidak sekadar mengucapkan kebalikan dari maksud, tetapi merupakan fenomena retorik yang memiliki struktur dan lapisan makna. (Muecke, 1970) Muecke menjelaskan tiga ciri utama dalam gaya bahasa ironi verbal. Ciri pertama adalah dua level makna, yakni makna permukaan atau literal dan makna tersirat atau intensional. Ciri yang kedua yaitu oposisi antar level, yakni pertentangan atau ketidaksesuaian yang disengaja antara apa yang diucapkan dan maksud yang ingin disampaikan. Lalu ciri yang ketiga adalah *innocence*, yakni penutur tampil dengan berpura-pura atau seolah-olah dalam memosisikan dirinya, meskipun audiens dapat menangkap maksud tersembunyi (Booth, 1974). Secara teoretis, pragmatik kontemporer memandang ironi sebagai fenomena *echoic* dan *dissociative*, yakni si penutur menggaungkan kembali standar atau stereotip yang sudah ada di masyarakat, lalu menempatkan dirinya di posisi yang berlawanan dari stereotip tersebut (Wearing, 2015).

Salah satu pertunjukan humor saat ini yang sangat dianjurkan untuk menggunakan *selfdeprecating* dalam pertunjukannya adalah stand up comedy. Stand up comedy adalah pertunjukan humor dimana penampilnya atau yang biasa disebut komika tampil didepan para penonton dengan membawakan *jokes* yang telah disiapkan sebelumnya, berbicara langsung kepada mereka dan menghadapi reaksi penonton juga secara langsung dan seketika (Pragiwaksono, 2012). Dalam stand up comedy umumnya terdapat dua unsur yaitu *set-up* dan *punchline*. *Set-up* adalah bagian pertama dari *joke* yang mempersiapkan tertawa dan *punchline* adalah bagian kedua dari *joke* yang membuat anda tertawa atau dalam kata lainnya yaitu *set-up* berfungsi untuk menciptakan harapan atau ekspektasi pada penonton dan *punchline* berfungsi

untuk mematahkan harapan atau ekspektasi tersebut (Papana, 2016). Pandji Pragiwaksono yang menjadi salah satu penggagas stand up comedy di Indonesia mengatakan bahwa *selfdeprecating* merupakan langkah awal terbaik untuk membuat sebuah materi dalam stand up comedy dengan cara menjadikan dirinya sendiri terlebih dahulu menjadi sebuah *joke* sebelum menjadikan hal lain sebagai sebuah *joke* (Pragiwaksono & Fakhri, 2020)

Dalam praktik stand up comedy di Indonesia yang berkembang pesat sejak awal 2010an, membawa berbagai gaya penyampaian termasuk penggunaan *self-deprecating* yang dibungkus dengan ironi verbal agar pesan dapat diterima audiens dengan latar belakang yang berbeda-beda (Badara, 2018). penggunaan gaya bahasa ironi verbal ini semakin menonjol dalam kompetisi stand up comedy seperti SUCI Kompas TV yang memperkenalkan para komika berbakat dengan berbagai gaya dan persona yang unik, salah satunya adalah Rizky Prasetya. Peneliti menemukan fenomena ini dalam penampilan Rizky Prasetya di Grand Final SUCI Kompas TV season 11. Sebagai grand finalis, Rizky menunjukkan kemampuan retorik yang unik dengan membangun persona sebagai komika gagal selama 13 tahun yang kemudian ia olah menjadi sebuah *joke* untuk merendahkan diri sendiri. Bahkan, strategi *self-deprecating* tersebut berhasil membawa dirinya menjadi juara dalam kompetisi yang diikutinya (*Ensiklopedia Dunia: Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV*, 2025). Rizky menggunakan gaya bahasa ironi verbal tidak hanya untuk menciptakan efek humor guna menimbulkan tawa, tetapi juga untuk merekonstruksi citra dirinya sebagai subjek yang sadar diri tetapi tetap percaya diri.

Namun, studi akademik yang secara khusus membedah penggunaan gaya bahasa ironi verbal untuk mengutarakan *self-deprecating* masih sangat terbatas. Kebanyakan dari penelitian tersebut lebih berfokus pada analisis umum tentang humor dalam komedi atau memanfaatkan pendekatan semantik dan struktural tanpa mempertimbangkan penggunaan gaya bahasa ironi verbal atau strategi *self-deprecating* dalam penyusunan sebuah *joke* yang telah disiapkan untuk membangun humor yang bertujuan untuk menimbulkan tawa. Misalnya, Mulyadi dkk. (2021) menerapkan kerangka *General Verbal Theory of Humor (GVTH)* untuk mengidentifikasi perangkat humor dalam stand up comedy, namun tidak secara spesifik menguraikan gaya bahasa ironi verbal maupun makna tersirat dari pelanggaran maksim percakapan. Sementara itu, Puspasari & Ariyanti (2019) mengkaji pelanggaran maksim sebagai sumber humor dalam stand up comedy, tetapi tidak memilah gaya bahasa ironi sebagai entitas terpisah dari sarkasme atau satire.

Lebih jauh lagi, sebagian besar penelitian yang mengkaji ironi verbal dilakukan dalam dunia hiburan di Barat. Studi oleh Kreuz & Roberts (1995) misalnya, berfokus pada fungsi sosial dan psikologis ironi dalam percakapan sehari-hari maupun teks sastra, tanpa mengeksplorasi konteks performatif seperti panggung stand up comedy. Rullyanti & Nurdianto (2019) memang memetakan gaya bahasa Chris Rock, tetapi menempatkan ironi sebatas sub-kategori satire tanpa menelaah mekanisme *self-targeted* yang khas. Setelah melakukan telaah pustaka, peneliti menemukan bahwa masih belum ada yang fokus untuk membahas bagaimana gaya bahasa ironi verbal digunakan untuk mengutarakan *self-deprecating* guna merangsang sebuah humor supaya menimbulkan tawa bagi penonton dalam panggung stand up comedy, khususnya dalam praktik panggung stand up comedy di Indonesia.

Berdasarkan peta teori dan temuan empiris yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan menggambarkan dan menjelaskan bagaimana *self-deprecating* disampaikan menggunakan gaya bahasa ironi verbal dalam penampilan stand up comedy Rizky

Prasetya pada acara grand final Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV season 11 dengan sorotan khusus pada peran *self-deprecating* dalam penyusunan sebuah *joke* dalam penampilan stand up comedy tersebut.

## RESEARCH METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang difokuskan pada penggunaan gaya bahasa ironi verbal yang dibangun menggunakan strategi *self-deprecating* pada penampilan stand up comedy Rizky Prasetya. Data penelitian berupa tuturan pada sumber data yaitu stand up comedy Rizky Prasetya dalam penampilannya di tayangan Grand Final Suci 11 Kompas TV. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak terhadap sumber data untuk menemukan tuturan-tuturan pada sumber data yang mengandung *self-deprecating* dan menganalisis penggunaan gaya bahasa ironi verbal dengan menggunakan kerangka ironi verbal Muecke, lalu mendokumentasikannya menggunakan teknik catat. Setelah itu, tuturan yang menggunakan gaya bahasa ironi verbal tersebut dikumpulkan diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dideskripsikan sesuai dengan tujuan penelitian.

## DISCUSSION

Dalam penampilan stand up comedy Rizky Prasetya pada tayangan Grand Final Suci Kompas TV season 11, peneliti mendapati adanya *self-depreacating* yang disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa ironi verbal secara konsisten untuk menciptakan humor yang menargetkan diri sendiri sebagai objek humornya. Berdasarkan kerangka Muecke, gaya bahasa ironi verbal ini dibangun melalui dua level makna, oposisi antar level, dan innocence yang sengaja dilakukan (Booth, 1974).

Sejak awal, komika memulai dengan tuturan:

*“13 tahun, butuh Stand Up 13 tahun untuk mengatakan selamat malam balai sarbini”*

Pada tuturan tersebut, Rizky Prasetya sedang menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang yang telah 13 tahun menjadi komika dan akhirnya bisa mengucapkan *“selamat malam balai sarbini”*. Tuturan Rizky tersebut merupakan *self-deprecating* karena merendahkan dirinya sendiri dengan mengatakan tentang betapa lamanya waktu yang dia butuhkan hanya untuk mengatakan kalimat sesedarhana *“selamat malam balai sarbini”* pada grand final SUCI Kompas TV. *Self-deprecating* ini terletak pada bagian *set-up* untuk membangun ekspektasi penonton tentang perjuangan dirinya dalam membangun karir di dunia stand-up comedy dalam 13 tahun.

Tuturan pada *set-up* yang mengandung *self-deprecating* tersebut disampaikan Rizky Prasetya menggunakan gaya bahasa ironi verbal karena memiliki dua level makna. Secara literal, tuturan tersebut mengungkapkan bahwa Rizky membutuhkan waktu 13 dalam stand up comedy untuk mengatakan *“selamat malam balai sarbini”*. Sedangkan pada level tersirat, tuturan tersebut menggambarkan betapa hebatnya ambisi dan perjuangan Rizky Prasetya dalam mengejar karirnya di dunia stand up comedy. Gaya bahasa ironi verbal dengan ciri dua level makna tersebut digunakan untuk menyampaikan *self-deprecating* yang terdapat pada bagian *set-up* dalam *joke* yang dituturkan Rizky Prasetya di penampilannya stand up comedynya untuk

membangun ekspektasi penonton perihal dirinya yang sudah berjuang selama 13 tahun dalam dunia stand up comedy.

Pada tuturan setelahnya, Rizky mengatakan:

*“aku sedih suci 11 sudah mau habis, karena aku ga tahu habis suci 11 mau ngapain, dan banyak yang tanya ‘rizky habis suci 11 mau apa?’. Dan jujur dari dalam hati, aku mau ikut suci 12. Terserah, namanya nganggur, serah.”*

Jawaban Rizky yang mengatakan kalau dirinya akan ikut SUCI Kompas season 12 ini muncul karena pertanyaan yang sering ia terima mengenai rencananya setelah selesai dalam kompetisi SUCI Kompas TV season 11. Jawaban Rizky tersebut merupakan *self-deprecating* karena merendahkan dirinya sendiri dengan mengatakan tentang seberapa menganggur dirinya sampai ia tidak tahu ingin melakukan apa lagi setelah kompetisi tersebut berakhir. *Selfdeprecating* ini terletak pada bagian *punchline* untuk mematahkan ekspektasi penonton tentang citra sosok juara yang akan menjadi pengangguran. Selain itu, tuturan tersebut juga mematahkan ekspektasi penonton tentang kebiasaan yang terjadi semenjak kompetisi SUCI season 1 Kompas TV tersebut diadakan, tidak ada finalis yang daftar lagi di season setelahnya. Sedangkan Rizky Prasetya tidak menghiraukan kebiasaan tersebut dan berhasil mematahkan ekspektasi penonton karena menempatkan dirinya dalam posisi yang tidak biasanya.

*Self-deprecating* tersebut disampaikan rizky prasetya menggunakan gaya bahasa ironi verbal karena memiliki dua level makna. Pada level literal, Rizky mengungkapkan keinginannya untuk ikut si kompetisi SUCI Kompas TV season 12. Sedangkan pada level tersirat, Tuturan tersebut merupakan sindiran pada kondisi pribadinya yang belum memiliki pekerjaan atau kesibukan lain, bahkan setelah dirinya menjadi salah satu Grand Finalis pada SUCI Kompas TV season 11. Selain itu, ciri yang kedua yaitu Oposisi antar level terlihat dari benturan antara citra juara grand final dengan status pengangguran. Innocence juga hadir melalui kesan pasrah yang dibuat-buat, sehingga penonton dapat menertawakannya tanpa rasa canggung. *Selfdeprecating* yang disampaikan menggunakan gaya bahasa ironi verbal ini berhasil mematahkan ekspektasi penonton tentang apa yang akan dilakukan Rizky Prasetya setelah kompetisi SUCI Kompas TV season 11 berakhir sehingga *joke* yang dibawakan Rizky Prasetya berhasil menciptakan *punchline* yang menyebabkan tawa bagi penonton.

Contoh lain muncul pada tuturan Rizky Prasetya di menit 02.22, Rizky mengatakan:

*“Selama 29 tahun aku iri sama kamu bang, berat jadi anak kedua itu, karena anak pertama sudah terlanjur hidup, jadi standarnya sudah ada.... Dia (abangnya) malah masang standar jadi dokter”*

Pada tuturan diatas, Rizky Prasetya membandingkan dirinya dengan kakaknya yang sudah menjadi dokter. Rizky mengatakan bahwa dia merasa berat sebagai anak kedua yang selalu berada di bawah bayang-bayang standar yang telah kakaknya buat. *Self-deprecating* hadir ketika ia memosisikan dirinya sebagai pihak yang kesulitan menyamai pencapaian kakak. bahkan menggambarkan situasinya dengan kalimat yang absurd bahwa Rizky sudah iri sejak ia lahir. Tuturan yang mengandung *self-deprecating* ini berfungsi sebagai *set-up* untuk memberikan gambaran kepada penonton tentang beratnya menjadi anak kedua untuk mengejar standar kesuksesan yang telah dibuat oleh kakaknya.

Ungkapan Rizky yang membandingkan dirinya dengan kakanya sehingga membuat ia merasa berat menjadi anak kedua karena standar sukses dalam keluarga telah dibuat oleh si kakak tersebut Rizky sampaikan dengan menggunakan gaya bahasa ironi verbal karena terdapat oposisi makna antara realitas dan absurditas pernyataan. Secara literal, tuturan Rizky itu adalah fakta biologis yang tidak relevan dengan standar prestasi. Sedangkan secara tersirat, ia mengkritik tekanan sosial dalam keluarga yang membandingkan anak yang satu dengan anak yang lainnya. Selain itu, Oposisi antar level muncul terdapat pada frasa “terlanjur hidup” karena bersifat tidak logis namun efektif memancing tawa. Gaya bahasa ironi verbal yang digunakan Rizky Prasetya di sini berhasil mengemas keluhan pribadi tentang beratnya menjadi anak kedua yang selalu dibandingkan dengan kakaknya yang sudah dianggap sukses karena menjadi dokter. menjadi humor yang dapat diterima audiens.

Data lain terdapat pada menit 03.45. Pada menit tersebut, rizky mengatakan: *“Jangankan lulus kedokteran, lulus BUMN aja enggak. enam kali aku ikut tes, enam enamnya gagal. Dan tes BUMN itu ada dua, tes kemampuan dasar yang hitung-hitungan dan akhlak. Akhlak ku selalu 90, tes kemampuan dasar ku yang hitung-hitungan 35, ga lolos.”*

Tuturan yang disampaikan Rizky Prasetya diatas mengungkapkan bahwa dirinya tidak mungkin untuk bisa lulus kedokteran, karena dia saja tidak bisa untuk lulus BUMN. Rizky juga mengungkapkan dalam tuturannya tersebut bahwa ia sudah 6 kali ikut tes ujian masuk BUMN dan tidak pernah lulus sekalipun. Selain itu, Rizky juga mengungkapkan bahwa ia mendapatkan nilai 35 pada tes kemampuan dasar yang hitung-hitungan, padahal pada tes akhlaknya, Rizky mendapatkan nilai 90. Semua ungkapan dalam tuturan Rizky tersebut menjadi sebuah pengakuan bahwa dirinya selalu gagal ikut tes BUMN, pengakuan kegagalan Rizky ini merupakan *self-deprecating* karena menjadikan dirinya sebagai objek yang gagal. Dalam materi penampilan stand-up comedynya, *self-deprecating* tersebut termasuk ke dalam *set-up* untuk memberikan gambaran di pikiran penonton tentang seberapa gagalnya seorang Rizky Prasetya untuk mengejar standar sukses yang diciptakan dalam keluarganya.

Pengakuan kegagalan dalam tuturan Rizky Prasetya tersebut adalah bentuk ironi verbal yang kuat menurut kerangka Muecke. Karena jika dilihat melalui ciri oposisi antar level, tuturan tersebut pada permukaannya adalah sebuah pengakuan kekalahan oleh Rizky prasetya. Akan tetapi, tersimpan kritik terhadap standar kelulusan ujian masuk BUMN yang mengandalkan ujian formal. Oposisi muncul karena ia menempatkan kegagalan sebagai bahan untuk ditertawakan, bukan sebagai aib yang perlu ditutupi. Selain itu, innocence terjaga karena pengakuan itu diucapkan Rizky Prasetya dengan polos, lengkap dan detail pada nilai ujian “akhlak 90, hitungan 35” yang menambah absurditas. Gaya bahasa ironi verbal yang digunakan Rizky Prasetya berhasil untuk mengungkapkan kegagalan yang dialaminya guna membangun asumsi atau ekspektasi kepada penonton sebelum *punchline* yang akan disampaikan oleh Rizky Prasetya berhasil mematahkan ekspektasi penonton.

Data selanjutnya dapat dilihat pada tuturan Rizky Prasetya di menit.....; *“dia (abang) lahir pas ujian skripsi, pantas pintar, bayi cumlaude. Sedangkan aku, pas lahir ngasih ujian hidup ke keluarga. Karena pas kelahiranku, itu bertepatan dengan rumahku kebakaran.”*

Tuturan ini muncul saat Rizky membicarakan momen kelahirannya dan kondisi yang dialami keluarga saat itu, lalu ia membandingkan momen saat dirinya lahir dengan momen kelahiran kakanya. Rizky mengungkapkan bahwa wajar saja jika si kakak pintar, karena kakanya dilahirkan saat ibunya ujian skripsi. Sedangkan Rizky menganggap bahwa ia dilahirkan untuk menjadi ujian hidup keluarga karena saat dirinya lahir bertepatan dengan rumahnya kebakaran. *Self-deprecating* terlihat dari tuturan Rizky Prasetya yang mengatakan bahwa dirinya sebagai sumber “ujian hidup” bagi keluarga sejak lahir. Tuturan yang mengandung *self-deprecating* ini berfungsi sebagai *punchline* karena mematahkan ekspektasi penonton tentang hari kelahiran yang seharusnya bahagia, tetapi bagi si Rizky, kelahirannya dianggap sebuah ujian hidup bagi keluarganya.

Ironi verbal terlihat jelas pada tuturan Rizky Prasetya mengenai kelahirannya tersebut karena secara literal, pernyataan itu tidak mungkin benar. Namun secara tersirat, ia menyindir kondisi sulit yang dialami keluarganya saat ia lahir. Selain itu, oposisi antar level yang terjadi antara narasi kelahiran yang biasanya diiringi kebahagiaan, tetapi Rizky Prasetya mengatakan bahwa kelahirannya memberikan ujian hidup bagi keluarganya. Ditambah *innocence* yang hadir karena ia membawakan pernyataan itu dengan nada santai dan tidak menyalahkan siapa pun perihal dirinya yang dilahirkan sebagai ujian hidup saat keluarganya sedang dalam kondisi yang sulit. Gaya bahasa ironi verbal yang digunakan Rizky Prasetya pada tuturan ini berhasil mengemas cerita tidak menyenangkan yang dialaminya menjadi sesuatu yang dapat ditertawakan bersama penonton, bukan menjadikannya sebagai simpati berlebihan untuk penontonnya.

Pada bagian akhir, Rizky Prasetya mengatakan:

*“mumpung di malam grand final ini, Rizky cuma mau bilang ke emak. Mohon maaf mak, selama ini adik jadi anak paling gagal, suka kalah terus”*

Tuturan ini disampaikan Rizky dengan nada emosional di hadapan seluruh penonton grand final SUCI season 11 Kompas TV. Tuturan tersebut sebagai permintaan maaf secara terbuka kepada ibunya tentang kegagalannya dibandingkan apa yang telah dicapai sang kakak. *Self-deprecating* terlihat jelas karena ia memosisikan dirinya sebagai “anak paling gagal” dalam keluarga. Ucapan ini memperlihatkan kerendahan hati yang dibalut humor, dan dalam struktur stand up comedy, bagian ini berfungsi sebagai *set-up* yang membangun ketegangan emosional sekaligus rasa penasaran penonton akan reaksi selanjutnya.

Dalam kerangka Muecke, ironi verbalnya muncul melalui dua level makna. Secara literal, permintaan maaf Rizky Prasetya itu adalah sebuah pengakuan kegagalan. Namun secara tersirat, ia menyampaikan bahwa selama ini dirinya juga berusaha untuk bisa mengejar standar kesuksesan yang diciptakan oleh sang kakak yang dibuktikan dengan dirinya yang menjadi grand finalis pada kompetisi tersebut. Selain itu, Oposisi antar level juga muncul karena ia mengungkapkan bahwa dirinya selalu menjadi anak paling gagal, tetapi ia mengutarakan tuturan tersebut di malam grand final SUCI Kompas TV season 11 sebagai salah seorang grand finalis. Gaya bahasa ironi verbal yang digunakan Rizky Prasetya ini berhasil mengutarakan *self-deprecating* yang dialaminya secara pribadi kepada penonton, sehingga penonton memiliki ekspektasi tentang Rizky Prasetya yang meminta maaf karena selalu menjadi anak paling gagal.

Namun, ekspektasi penonton tersebut dipatahkan oleh Rizky Prasetya pada tuturannya berikut:

“Sekarang, Abang lihat siapa sih?”

Tuturan di atas, sekaligus menjadi tuturan penutup pada stand up comedy Rizky Prasetya di penampilannya tersebut. Setelah ia menceritakan rangkaian perbedaan dirinya dibanding sang kakak dari segi prestasi ataupun pencapaian, Rizky menutupnya dengan pertanyaan retorik seperti pada tuturan di atas yang mengisyaratkan bahwa kini giliran kakaknya yang melihat pencapaian dirinya. *Self-deprecating* di sini muncul secara implisit, meskipun ia membanggakan pencapaiannya di momen itu, ia sebelumnya sudah membangun citra dirinya sebagai pihak yang selalu kalah. Tuturan Rizky yang mengandung *self-deprecating* ini menjadi sebuah *punchline* yang menutup rangkaian cerita perbandingan dirinya dengan kakak sehingga kalimat ini menjadi kontras dan menimbulkan tawa bagi penonton.

Menurut kerangka Muecke, ironi verbalnya berada pada oposisi antar level antara narasi sebelumnya yang penuh kerendahan diri dengan penutup yang terdengar seperti pembalikan keadaan. Secara literal, kalimat ini menantang kakaknya untuk melihat siapa dirinya sekarang, dan secara tersirat, justru tetap ada nuansa bercanda dan kerendahan hati yang membuat audiens tidak melihatnya sebagai kesombongan. Gaya bahasa ironi verbal ini digunakan oleh Rizky Prasetya untuk mengutarakan *self-deprecating* yang telah dibangun sejak awal penampilannya di acara tersebut untuk menghasilkan humor guna dijadikan lelucon supaya menimbulkan tawa bagi penonton yang menguatkan citra diri rendah hati namun tetap percaya diri di momen kemenangan.

## CONCLUSION

Secara keseluruhan, penggunaan gaya bahasa ironi verbal oleh Rizky prasetya berguna untuk mengutarakan *self-deprecating* dalam penampilan stand up comedy nya di acara grand final SUCI Kompas TV season 11. Rizky menciptakan dua level makna melalui benturan antara isi literal dan maksud tersirat, memperkuat oposisi antar level dengan hiperbola atau absurditas, serta menjaga innocence agar kritik sosial dan personal dapat diterima penonton dengan tawa dan simpati. Melalui pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa gaya bahasa ironi verbal dapat digunakan untuk mengutarakan *Self-deprecating*, khususnya dalam konteks stand-up comedy. Penggunaan gaya bahasa ironi verbal untuk mengutarakan *selfdeprecating* tersebut dapat digunakan dalam bagian *set-up* guna membangun ekspektasi atau memberikan gambaran kepada penonton. Selain itu, dapat juga digunakan dalam *punchline* guna mematahkan ekspektasi dari penonton.

Secara teoretis, penelitian ini mengoreksi kecenderungan studi sebelumnya yang mencampuradukkan ironi, sarkasme, dan satire tanpa membedakan mekanisme *selfdeprecating* sebagai entitas tersendiri. Secara praktis, temuan ini menegaskan bahwa penggabungan *self-deprecating* dan ironi verbal tidak hanya meningkatkan kualitas humor, tetapi juga membangun citra komika yang rendah hati, membumi, namun tetap percaya diri. Karena itu, peneliti menyarankan untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya supaya bisa membahas lagi cara mengutarakan *self-deprecating* untuk dijadikan sebuah lelucon menggunakan gaya bahasa yang lain. Selain itu, peneliti juga menyarankan kepada para komika di Indonesia agar dapat

mengoptimalkan lagi penggunaan gaya bahasa ironi verbal untuk mengutarakan *self-deprecating* dalam penampilan stand up comedynya.

## REFERENCES

- Badara, A. (2018). Stand-up Comedy Humor Discourse in Local Perspective in Indonesia. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 7(7), 222. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.7n.7p.222>
- Booth, W. C. (1974). *A Rhetoric of Irony*. University of Chicago Press.
- Carter, J. (2020). *The NEW Comedy Bible: The Ultimate Guide to Writing and Performing Stand-up Comedy*. Inide Books International.
- Dynel, M. (2013). Humorous phenomena in dramatic discourse. *European Journal of Humour Research*, 1(1), 22–60. <https://doi.org/10.7592/EJHR2013.1.1.dynel>
- Ensiklopedia Dunia: Stand Up Comedy Indonesia Kompas TV. (2025). P2K STEKOM. [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Stand\\_Up\\_Comedy\\_Indonesia\\_Kompas\\_TV](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Stand_Up_Comedy_Indonesia_Kompas_TV)
- Jin, S., & Wang, B. (2012). A Relevance Theoretic-based Approach to Verbal Humor in Joe Wong's Talk Show. *International Journal of English Linguistics*, 2(3). <https://doi.org/10.5539/ijel.v2n3p44>
- Kreuz, R. J., & Roberts, R. M. (1995). Two Cues for Verbal Irony: Hyperbole and the Ironic Tone of Voice. *Metaphor and Symbolic Activity*, 10(1), 21–31. [https://doi.org/10.1207/s15327868ms1001\\_3](https://doi.org/10.1207/s15327868ms1001_3)
- Manser, J. (1989). *Dictionary of Humor*. Diago and Blanco Publisher inc.
- Martin, R. A. (2010). *The Psychology of Humor: An Integrative Approach*. Academic Press.
- Muecke, D. C. (1970). *The Compass of Irony*. Routledge.
- Mulyadi, M., Yusuf, M., & Siregar, R. K. (2021). Verbal humor in selected Indonesian stand up comedian's discourse: Semantic analysis using GVTH. *Cogent Arts & Humanities*, 8(1), 1943927. <https://doi.org/10.1080/23311983.2021.1943927>
- Papana, R. (2016). *Kiat Tahap Awal Belajar Stand-Up Comedy Indonesia (Kitab Suci)*. Mediakita.
- Pragiwaksono, P. (2012). *Merdeka Dalam Bercanda*. Bentang Pustaka.
- Pragiwaksono, P., & Fakhri, U. (2020). *Pecahkan*. Institut Humor Indonesia Kini.
- Puspasari, M. A., & Ariyanti, L. (2019). FLOUTING MAXIMS IN CREATING HUMOR: A COMPARISON

STUDY BETWEEN INDONESIAN AND AMERICAN STAND UP COMEDY. *Prosodi: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 13(2). <https://doi.org/10.21107/prosodi.v13i2.6204>

Rod A. Martin, et al. (2003). Individual Differences in Uses of Humor and Their Relation to Psychological Well-being: Development of the Humor Styles Questionnaire. *Journal of Research in Personality*, 37(1), 48–75. [https://doi.org/10.1016/S0092-6566\(02\)00534-2](https://doi.org/10.1016/S0092-6566(02)00534-2)

Rullyanti, M., & Nurdianto, N. (2019). LANGUAGE STYLE OF HUMOR ON STAND-UP COMEDY VIDEO. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 4(1), 60–68. <https://doi.org/10.33369/joall.v4i1.6886>

Wearing, C. J. (2015). Relevance theory: pragmatics and cognition. *WIREs Cognitive Science*, 6(2), 87– 95. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/wcs.1331>